

Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Menggunakan Kelambu sebagai Upaya Pencegahan Malaria di Wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi Kabupaten Sumba Barat Tahun 2014

Anderias Tarawatu Ora^{*)}, Bagoes Widjanarko^{)}, Ari Udijono^{**)}**

^{*)}Akademi Keperawatan Pemerintah Daerah Sumba Barat

Korespondensi : andiora1986@gmail.com

^{**)}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Program kelambunisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan di Kabupaten Sumba Barat untuk mencegah dan menanggulangi penyakit malaria. Namun, data dari dinas kesehatan Kabupaten Sumba Barat menunjukkan bahwa angka kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi terus meningkat. Pada tahun 2011 nilai API sebesar 32,38⁰/₀₀. Selanjutnya pada tahun 2012 nilai API meningkat menjadi 64,00⁰/₀₀. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu pada ibu rumah tangga. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 130 orang ibu rumah tangga. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan Chi-Square, dan multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,70%) menggunakan kelambu dengan baik. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kelambu adalah persepsi dukungan kepala keluarga. Variabel yang berhubungan terhadap perilaku penggunaan kelambu adalah variabel persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, sikap terhadap penggunaan kelambu, persepsi dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu, dan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu.

Kata kunci : Ibu rumah tangga, perilaku penggunaan kelambu, pencegahan malaria

ABSTRACT

The kelambunisasi program is one of the efforts undertaken in West Sumba Regency to prevent and cope with malaria. However, data from the West Sumba District health office shows that the incidence of malaria in the work area of the Puskesmas Kabukarudi continues to increase. In 2011 the API value was 32.380 / 00. Next in 2012 the API value increases to 64,000 / 00. This study aims to determine the factors - factors that influence the behavior of the use of mosquito nets in housewives. The type of this research is explanatory research with cross sectional approach. The number of samples in this study were 130 housewives. Data analysis was done univariat, bivariate with Chi-Square, and multivariate with logistic regression. The results showed that most respondents (54.70%) used mosquito nets well. The most dominant variable affecting the behavior of using mosquito net is perception of family head support. Variables related to the behavior of mosquito net use were perception variable about malaria disease and use of mosquito net, attitudes toward the use of mosquito net, perception of family head support in using mosquito net, and exposure of information about malaria disease and use of mosquito net.

Keywords: Housewives, behavioral use of mosquito nets, prevention of malaria

PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Separuh penduduk dunia berisiko tertular malaria karena hidup di lebih dari 100 negara yang masih endemis dengan penyakit malaria. Malaria menyebar terutama pada negara-negara yang berada diantara 64 derajat garis lintang utara dan 32 derajat lintang selatan. Setiap tahun lebih dari 500 juta penduduk dunia terinfeksi malaria dan lebih dari 1.000.000 orang meninggal dunia. Kasus terbanyak terdapat di Afrika dan beberapa negara Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan beberapa bagian negara Eropa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berisiko terhadap malaria. Tahun 2006, kasus malaria di Indonesia mencapai 2.000.000 kasus malaria klinis dan pada tahun 2007 menurun menjadi 1.774.845 kasus. Hasil pemeriksaan *slide* darah tahun 2006 terdapat 350.000 kasus, sedangkan tahun 2007 terdapat 311.000 kasus. Tahun 2007 terjadi kasus KLB malaria di 8 Provinsi, 13 Kabupaten, 15 Kecamatan dan 30 Desa dengan jumlah kasus positif malaria 1.256 penderita, 74 kematian dengan CFR KLB 5,9%. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2006, KLB terjadi di 7 Propinsi, 7 Kabupaten, 7 Kecamatan, dan hanya ada

10 Desa, jumlah penderita 1.107 dengan kematian 23 orang atau CFR KLB 2,07%.

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di kawasan Timur Indonesia yang masih tergolong daerah endemis malaria tinggi dengan kategori nilai *API* 50-100 per 1.000 penduduk. Berdasarkan nilai *API* per propinsi dari tahun 2008-2009, Propinsi NTT berada di peringkat kedua setelah Propinsi Papua Barat (48,1 ‰) dengan nilai *API* sebesar 20,35 ‰. Angka ini jauh berada di atas *API* Nasional yaitu 2,47 ‰. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang pelaksanaan penancangan Gerakan Berantas Kembali Malaria oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia dilaksanakan di Kupang, Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 8 April 2000.

Di Kabupaten Sumba Barat, malaria merupakan salah satu masalah kesehatan utama, penyakit malaria berada pada peringkat ke 2 dari sepuluh penyakit terbanyak. Angka kejadian malaria di Kabupaten Sumba Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari Nilai *API* pada tahun 2012 yaitu sebesar 21,44 ‰ mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebesar 14,87 ‰. Puskesmas Kabukarudi merupakan Puskesmas dengan nilai *API* tertinggi bila dibandingkan dengan puskesmas-puskesmas lain di Kabupaten Sumba

Barat. Dimana pada tahun 2011 nilai *API* sebesar 32,38⁰/₀₀ mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 64⁰/₀₀. Hal inilah yang menyebabkan Puskesmas

Kabukarudi merupakan salah satu lokasi utama dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan dan pemberantasan Malaria di Kabupaten Sumba Barat.

Tabel 1 *Annual Parasit Incidence (API)* per puskesmas di Kabupaten Sumba Barat Tahun 2010 – 2013

No	Nama Puskesmas	Tahun			
		2010	2011	2012	2013
1.	Tanarara	30,18	12,07	4,73	9,36
2.	Malata	15,22	3,24	2,68	12,95
3.	Kabukarudi	35,85	32,38	64,00	48,81
4.	Lahihuruk	67,66	42,78	47,39	39,89
5.	Puuweri	12,67	3,02	2,83	1,76
6.	Gaura	44,67	58,15	56,38	110,31
7.	Padediwatu	-	5,41	51,41	81,18
	Total	23,72	14,87	21,44	25,09

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat

Berbagai usaha dilakukan untuk menanggulangi penyakit malaria di Indonesia antara lain adalah dengan penanggulangan vektor malaria, pengobatan penderita dan perbaikan lingkungan. Dalam program penanggulangan vektor malaria, cara yang umum dilakukan adalah melakukan penyemprotan rumah dengan insektisida residual. Walaupun sukses di banyak daerah malaria, cara ini mempunyai kendala yaitu perilaku nyamuk yang eksofilik, resistensi terhadap insektisida, kurangnya kerja sama masyarakat,

masalah dana dan pengorganisasian. Jadi diperlukan cara lain yang sederhana, mudah, efektif dan dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat. Salah satu cara yang telah lama dilakukan masyarakat untuk melindungi diri dari gigitan nyamuk dan serangga lainnya adalah penggunaan kelambu.

Penggunaan kelambu paling efektif jika penggunanya benar-benar berada di bawah kelambu dari sejak sore hari sampai subuh saat nyamuk *Anopheles* biasanya menghisap darah. Berdasarkan kenyataan bahwa kelambu dapat berperan sebagai

sawar antara nyamuk dengan manusia, maka dipikirkan penggunaan kelambu yang dikombinasikan dengan insektisida sehingga dapat membunuh dan/atau menghalau nyamuk.

Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Laona, Purworejo (Jawa Tengah), menunjukkan bahwa pemakaian kelambu yang mengandung insektisida mampu mengurangi insidensi malaria pada anak-anak kelompok 0-9 tahun sampai 97,5%. Hasil penelitian dari Boesri di Lampung menunjukkan bahwa kelambu yang diolesi permethrin dosis 0,5 g/m² dapat menekan populasi nyamuk *An. sudaicus* selama 2-4 bulan.

Untuk menanggulangi kejadian malaria di Kabupaten Sumba Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat bekerja sama dengan *UNICEF* dan *GF-ATM* telah melakukan program kelambunisasi. Sebagai salah satu lokasi utama pelaksanaan program kelambunisasi, telah dilaksanakan pembagian kelambu di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 telah dilakukan pembagian kelambu sebanyak 1.000 lembar. Kemudian secara berturut – turut pada tahun, tahun 2011 sebanyak 100 lembar dan tahun 2012 sebanyak 450 lembar.

Apabila dihubungkan dengan kejadian kasus malaria di wilayah kerja Puskesmas

Kabukarudi, upaya pengendalian malaria dengan menggunakan kelambu berinsektisida belum menunjukkan hasil yang baik. Bahkan pada tahun 2012 terjadi peningkatan angka kejadian malaria dengan API 64⁰/₀₀, dari tahun 2011 dengan API 32,38⁰/₀₀. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa penggunaan kelambu yang mengandung insektisida untuk menanggulangi malaria di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi kemungkinan masih kurang efektif menurunkan kejadian kasus malaria.

Tidak efektifnya penggunaan kelambu berinsektisida dalam menurunkan kejadian kasus malaria, dapat disebabkan karena perilaku penggunaan kelambu atau mungkin masyarakat tidak menggunakan sama sekali kelambu yang telah dimiliki. Kurangnya perilaku penggunaan kelambu dengan baik dan benar dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria baik penyebab, penularan, tanda dan gejala, pemeriksaan, pengobatan, cara pencegahan, serta resiko terkena malaria.

Wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi yang memiliki kasus kejadian malaria cukup tinggi serta seringkali terdapat anggota keluarga dan masyarakat yang terkena malaria, membuat masyarakat sudah sangat terbiasa dengan penyakit malaria. Kondisi ini dapat membentuk persepsi bahwa malaria merupakan

penyakit yang tidak berbahaya. Dengan persepsi yang salah terhadap penyakit malaria tentu akan mempengaruhi sikap masyarakat tentang penyakit malaria yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu.

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu pada keluarga. Untuk itu maka, perlu dilakukan penelitian agar dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi. Dengan demikian, dapat menjadi dasar dalam menyusun program maupun kegiatan intervensi untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi untuk dapat menggunakan kelambu yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *PRECEDE – PROCEED* dari Lawrence Green karena perilaku seseorang atau subjek dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar subjek (faktor eksternal). Dengan menggunakan teori *PRECEDE-PROCEED* dari Lawrence Green, peneliti mampu melihat masalah perilaku penggunaan kelambu secara lebih komprehensif atau menyeluruh.

Dalam teori *PRECEDE-PROCEED* Lawrence Green mengatakan bahwa, masalah kesehatan disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor non perilaku (*non-behavioral factors*). Dalam penelitian ini, faktor perilaku penggunaan kelambu dapat disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mempermudah terjadinya perilaku penggunaan kelambu, diantaranya pengetahuan tentang penyakit malaria dan pengetahuan tentang kelambu, sikap terhadap penggunaan kelambu dan persepsi terhadap penyakit malaria dan persepsi tentang kelambu. Kedua, faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku penggunaan kelambu, seperti persepsi tentang dukungan kepala keluarga, persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat, dan persepsi tentang dukungan petugas kesehatan. Ketiga, faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku penggunaan kelambu seperti keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu untuk mencegah malaria.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu karena dalam keluarga ibu berperan untuk mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan setiap anggota keluarga

sehingga menjadikan setiap anggota keluarga tetap sehat baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual.(Effendy, 1998)

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tahun 2014 pada populasi ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi yang telah menerima pembagian kelambu sebanyak 1.550 ibu rumah tangga. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 137 orang ibu rumah tangga. Cara pengambilan sampel adalah *proportional random sampling*, yaitu dengan menghitung dahulu secara proporsional jumlah ibu rumah tangga yang dijadikan sampel pada setiap desa, kemudian di setiap desa diambil responden secara acak sederhana dengan undian berdasarkan data ibu rumah tangga yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan dan didapatkan sampel 15 orang di Desa Rajaka, 15 orang di Desa Ringurara, 16 Orang di Desa Kabukarudi, 12 orang di Desa Sodana, 18 orang di Desa Laboya Dete, 15 orang di Desa Laboya Bawa, 15 orang di Desa Watukarere, 15 orang di Desa Weelibo, dan 16 orang di Desa Sodana. Variabel *independen* dalam

penelitian ini adalah karakteristik yang meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan, pengetahuan tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, sikap tentang penggunaan kelambu, persepsi dukungan kepala keluarga dan penggunaan kelambu, persepsi dukungan tokoh masyarakat dalam penggunaan kelambu, persepsi dukungan petugas kesehatan dalam penggunaan kelambu, keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, sedangkan variabel *dependen* adalah perilaku penggunaan kelambu pada ibu rumah tangga. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dilakukan dengan mendatangi setiap responden. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik (54,70%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu

dengan kurang baik (45,30%). Seluruhnya memperoleh kelambu yang dibagikan oleh petugas kesehatan. Ibu rumah tangga tersebut merupakan ibu rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kabukarudi. Faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu adalah persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, sikap tentang penggunaan kelambu, persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu, dan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu adalah persepsi tentang dukungan kepala keluarga dengan OR:7,737, artinya bahwa responden dengan dukungan suami yang baik, memiliki kemungkinan 7,737 kali untuk menggunakan kelambu dengan baik dibandingkan responden dengan dukungan suami yang kurang, keterpaparan informasi dengan OR: 3,569, artinya bahwa responden dengan keterpaparan informasi yang baik memiliki kemungkinan 3,569 kali untuk menggunakan kelambu dengan baik dibandingkan responden dengan keterpaparan informasi kurang, persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu dengan OR:2,452, artinya bahwa responden dengan persepsi tentang

penyakit malaria dan penggunaan kelambu yang baik, memiliki kemungkinan 2,452 kali menggunakan kelambu dengan baik dibandingkan dengan responden dengan persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu yang kurang, pekerjaan OR:0,288 artinya bahwa responden yang tidak bekerja memiliki kemungkinan 0,288 untuk menggunakan kelambu dengan baik dibandingkan responden yang bekerja. Responden dengan persepsi tentang dukungan kepala keluarga yang baik, keterpaparan informasi yang baik, persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu yang baik, dan responden yang tidak bekerja mempunyai probabilitas untuk menggunakan kelambu dengan baik sebesar 86,35%.

Persepsi tentang dukungan kepala keluarga sangat penting dalam hal ini karena masih adanya budaya patriakal, dimana kepala keluarga merupakan kepala keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Untuk itu, seorang kepala keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah keluarga, dimana setiap keputusannya akan diikuti oleh setiap anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini dukungan kepala keluarga yang paling besar adalah dalam bentuk kesediaan apabila diminta bantuan untuk memasang kelambu, karena kesediaan kepala

keluarga yang mau memasang kelambu pada saat akan tidur malam dapat membentuk persepsi ibu bahwa menggunakan kelambu saat tidur malam merupakan perilaku yang disetujui dan diijinkan oleh kepala keluarga, seperti yang dinyatakan L.Green bahwa faktor penguat adalah faktor-faktor yang akan datang dari perilaku yang memberikan penghargaan (reward) atau perangsang untuk perilaku tersebut dan menyumbang kelangsungan dan pengulangan perilaku tersebut, diantaranya adalah dukungan suami (Green,2000). Keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu juga memiliki peran yang sangat penting dalam perilaku penggunaan kelambu. Seorang ibu akan menggunakan kelambu dengan baik apabila memperoleh informasi yang baik tentang cara menggunakan kelambu yang benar. Dari penelitian oleh Reni Indrayani, tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan perilaku penggunaan kelambu (Reni Indrayani, 2009). Penyuluhan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menambah pengetahuan tentang cara pencegahan malaria, namun menurut Notoatmodjo (1993) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan memang merupakan faktor yang penting namun tidak mendasari pada perubahan perilaku

kesehatan, walaupun masyarakat tahu tentang malaria belum tentu mereka mau melaksanakan dalam bentuk upaya pencegahan dan pemberantasan. Persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku penggunaan kelambu. Persepsi merupakan caran pandang seseorang tentang suatu objek berdasarkan pengalaman orang lain, ceritera orang lain, maupun berdasarkan pengalaman sendiri. Persepsi inilah yang kemudian akan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tersebut. Dalam teori "*Health Believe Model*" yang disampaikan Becker (1979), mengatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh apakah seseorang : (1) percaya bahwa mereka rentan terhadap masalah kesehatan tertentu; (2) Menganggap masalah ini serius; (3) meyakini efektivitas kelambu untuk mencegah malaria; (4) tidak mahal; (5) menerima anjuran untuk menggunakan kelambu dengan baik. (Edberg, 2010). Pekerjaan juga merupakan hal yang penting dalam perilaku penggunaan kelambu. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja lebih memiliki waktu luang untuk memasang dan menggunakan kelambu dengan baik dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku penggunaan kelambu. Menurut Friaraiyatini dalam

Reni Indrayani, ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian malaria.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda

No	Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp(B)	CI (95%)	
								Lower	Upper
1.	Pekerjaan	-1,245	0,605	4,238	1	0,040	0,288	0,088	0,942
2.	Persepsi	0,897	0,454	3,899	1	0,048	2,452	1,007	5,972
3.	Persepsi dukungan kepala keluarga	2,046	0,450	20,650	1	0,000	7,737	3,201	18,698
4.	Keterpaparan informasi	1,272	0,545	5,440	1	0,020	3,569	1,225	10,394
	Constant	-1,120	0,506	4,901	1	0,027	0,326		

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada kategori umur dewasa awal (56,7%) dibandingkan dengan kelompok umur dewasa akhir (52,9%). Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku penggunaan kelambu dengan *p value* = 0,778. Penelitian ini sama dengan penelitian Muammar Muslih tahun 2012, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku penggunaan kelambu. Tidak terlihatnya hubungan antara umur dengan perilaku

penggunaan kelambu dapat disebabkan karena jumlah responden yang terlalu kecil sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi yang ada di lapangan secara keseluruhan. Kategori yang digunakan dalam melakukan analisis data juga dapat menentukan tidak terlihatnya hubungan. Dalam penelitian ini, umur dikategorikan menjadi dua yaitu dewasa awal dengan kriteria responden yang memiliki umur ≤ 35 tahun dan dewasa akhir dengan kriteria responden yang memiliki umur ≥ 36 tahun. Menurut Notoatmodjo, semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dalam berpikir dan bertindak akan lebih baik. Biasanya sejalan dengan bertambahnya umur secara biologis akan

mempengaruhi manusia untuk mengambil tindakan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,7%) berada pada kategori pendidikan dasar daripada kategori pendidikan menengah ke atas (42,3%). Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak ditemukan pada kategori pendidikan menengah ke atas daripada pendidikan dasar.. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh p value 0,099, yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu. Walaupun pendidikan tidak mempunyai hubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu, namun tingkat pendidikan memberikan kemampuan pada seseorang untuk menerima dan memahami informasi yang diperoleh tentang suatu objek. Teori perilaku mengatakan bahwa perilaku seseorang sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam

memahami suatu informasi atau pengetahuan yang ia dapatkan, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah untuk memahami dan mengerti informasi yang diperoleh.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,5%) bekerja dan (25,5%) responden tidak bekerja. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden yang tidak bekerja (65,7%) daripada yang bekerja (51,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh p value 0,189, yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan perilaku penggunaan kelambu. Dalam penelitian ini, ibu yang tidak bekerja lebih banyak yang memiliki perilaku penggunaan kelambu yang baik. Hal ini disebabkan karena ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk memperhatikan hal – hal yang menjadi kebutuhan setiap anggota keluarga termasuk penggunaan kelambu untuk mencegah malaria.

Pengetahuan responden tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengetahuan tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik (54,7%) bila dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang (45,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan pengetahuan baik (62,7%) daripada responden dengan pengetahuan kurang baik (45,2%). Dari hasil uji statistik dengan metode *Chi square* didapatkan $p\text{ value}=0,061$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\text{ value} > \alpha$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan memang merupakan faktor yang penting namun tidak mendasari pada perubahan perilaku kesehatan, walaupun masyarakat tahu tentang malaria belum tentu mereka mau melaksanakan dalam bentuk upaya pencegahan dan pemberantasan.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses pengideraan. Pengetahuan tidak selamanya mempengaruhi perubahan perilaku. Teori Green yang menyatakan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempermudah individu dalam berperilaku. Menurut Green perlu adanya 3 faktor yaitu *predisposing*, *reinforcing*, dan *enabling* yang menjadi determinan atau penyebab terjadinya perilaku. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Indrayani yang mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu pada ibu rumah tangga.

Persepsi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden lebih banyak dijumpai responden yang memiliki persepsi baik (50,4%) dibandingkan dengan yang memiliki persepsi kurang (49,6%). Berdasarkan hasil uji bivariat, kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan persepsi tentang penyakit malaria dan manfaat kelambu yang baik (75,4%) daripada responden dengan persepsi kurang baik (33,8%). Dari hasil uji statistik bivariat dengan metode *Chi square* didapatkan p

$value=0,0001$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\ value < \alpha$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi responden tentang penyakit malaria dan manfaat kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria.

Sikap responden tentang penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap mendukung (58,4%) dibandingkan dengan yang memiliki sikap tidak mendukung (41,6%). Berdasarkan hasil uji bivariat, kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden yang memiliki sikap mendukung (63,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap tidak mendukung (42,1%). Dari hasil uji *Chi square* didapatkan $p\ value = 0,020$ dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka $p\ value < \alpha$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap responden tentang penggunaan kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Campbell (1950) mendefinisikan bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam

merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Muammar Muslih yang mengungkapkan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu.

Persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam menggunakan kelambu baik (51,8%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki persepsi tentang dukungan kepala keluarga kurang (48,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu yang baik (80,3%) daripada responden dengan persepsi tentang dukungan kepala keluarga kurang (27,3%). Dari hasil uji statistik bivariat dengan metode *Chi square* didapatkan $p\ value=0,0001$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\ value < \alpha$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria. Masyarakat Indonesia

pada umumnya dan masyarakat Sumba pada khususnya merupakan masyarakat yang masih menganut paham patriakal dimana pemimpin masih menjadi panutan dan penentu dalam pengambilan keputusan. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat di Kecamatan Lamboya. Dalam mengatasi masalah kesehatan yang terjadi pada setiap anggota keluarga, yang mengambil keputusan dalam pemecahannya adalah kepala keluarga atau anggota-anggota keluarga yang dituakan. Untuk itu, seorang kepala keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sebuah keluarga, dimana setiap keputusannya akan diikuti oleh setiap anggota keluarga termasuk ibu rumah tangga.

Persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat dalam penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat dalam menggunakan kelambu baik (70,8%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat kurang (29,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat dalam

penggunaan kelambu yang baik (55,7%) daripada responden dengan persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat kurang (52,5%). Dari hasil uji statistik bivariat dengan metode *Chi square* didapatkan $p\ value=0,881$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\ value > \alpha$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat dalam penggunaan kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria.

Persepsi tentang dukungan petugas kesehatan dalam penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi tentang dukungan petugas kesehatan dalam menggunakan kelambu baik (64,2%) lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki persepsi tentang dukungan petugas kesehatan kurang (35,8%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan persepsi tentang dukungan petugas kesehatan dalam penggunaan kelambu yang baik (59,1%) daripada responden dengan persepsi tentang dukungan petugas kesehatan kurang (40,9%). Dari hasil uji statistik bivariat dengan metode *Chi square* didapatkan $p\ value=0,234$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\ value > \alpha$ yang berarti tidak

ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang dukungan petugas kesehatan dalam penggunaan kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria.

Keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu untuk mencegah malaria lebih banyak dijumpai pada responden yang dengan keterpaparan informasi baik 65% dibandingkan dengan responden yang keterpaparan informasinya kurang 35%. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa bahwa kelompok ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik lebih banyak dijumpai pada responden dengan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu yang baik (62,9%) daripada responden dengan keterpaparan informasi kurang baik (39,6%). Dari hasil uji statistik bivariat dengan metode *Chi square* didapatkan $p\ value=0,015$ dengan nilai $\alpha=0,05$ maka $p\ value < \alpha$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang dukungan petugas kesehatan dalam penggunaan kelambu dengan perilaku menggunakan kelambu dalam upaya pencegahan malaria.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan baik (54,70%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang menggunakan kelambu dengan kurang baik (45,30%). Seluruhnya memperoleh kelambu yang dibagikan oleh petugas kesehatan. (48,9%). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu yaitu persepsi tentang dukungan kepla keluarga dalam penggunaan kelambu, keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, persepsi responden tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan kelambu yaitu persepsi responden tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu, sikap responden tentang penggunaan kelambu, persepsi tentang dukungan kepala keluarga dalam penggunaan kelambu, dan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu. Berdasarkan karakteristik responden yaitu sebagian besar responden berusia dewasa akhir, memiliki latar belakang pendidikan dasar, dengan karakteristik pekerjaan pada umumnya bekerja. Sebagian besar pengetahuan responden baik, persepsi

responden tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu baik, sikap tentang penggunaan kelambu yang mendukung, persepsi tentang dukungan kepala keluarga baik, persepsi tentang dukungan tokoh masyarakat baik, persepsi tentang dukungan petugas kesehatan baik dan keterpaparan informasi tentang penyakit malaria dan penggunaan kelambu baik.

KEPUSTAKAAN

- Wempi, I Gede dan Permadi, Dodi S. 2013. Pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap ketidakpatuhan penggunaan kelambu berinsektisida di desa Tegal Rejo, kecamatan Lawang kidul, kabupaten Muara Enim. Artikel Lokaltbang P2B2 Baturaja. 02:70 – 73.
- Muslih, Muammar. 2012. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemakaian kelambu pada penduduk usia di atas 15 tahun di desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY tahun 2012. Universitas Indonesia.
- Indrayani, Reni. 2009. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kelambu sebagai upaya mencegah penyakit malaria di Puskesmas Waymuli Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2009. Universitas Indonesia.
- Arsin A. A, Nasir M, Nawi R. 2013. Hubungan penggunaan kelambu berinsektisida dengan kejadian malaria di Kabupaten Halmahera Timur. Jurnal Masyarakat Epidemiologi Indonesia. 1:169 – 174.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. Rencana Operasional Promosi Kesehatan Untuk Eliminasi Malaria. Kementerian Kesehatan:Jakarta.
- Soedarto. 2011. Malaria : Epidemiologi Global, Plasmodium, Anopheles. Sagung Seto:Jakarta.
- Achmadi UF. 2005. Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah. Kompas:Jakarta.
- Sucipto CD. 2011. Vektor Penyakit Tropis. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
- Santjaka A. 2013. Medical book : Malaria, Pendekatan Model Kausalitas. Nuha Medika:Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Epidemiologi Malaria di Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Triwulan I. Kementerian Kesehatan:Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2013. Epidemiologi Edisi Oktober. CV. Jaya Utama : Kupang.
- PP&PL. Data Kejadian Malaria tahun 2009-2012. Dinas Kesehatan

- Kabupaten Sumba Barat:
Waikabubak. 2013.
- Harminarti N. 2008. Majalah Kedokteran
Andalas: Kelambu Celup Permetrin.
- Notoatmodjo S. 2010. Promosi Kesehatan
Teori dan Aplikasi. Rineka
Cipta:Jakarta. 2010.
- Effendi N. 1998. Dasar - Dasar
Keperawatan Kesehatan
Masyarakat. EGC:Jakarta.
- Harijanto PN. 2012. Malaria Dari Molekul
ke Klinis EGC:Jakarta.
- DepkesRI. 2007. Kelambu Berinsektisida.
In: Kesehatan D, editor.
Depkes:Jakarta.
- WHO. 2011. National Malaria Program
Review. In: WHO, editor.
WHO:Jakarta.
- Hadisaputro S. 2013. Studi Diagnostik
Malaria. Permata
Indonesia:Yogyakarta.
- Sutisna P. 2004. Malaria Secara Klinis :
dari Pengetahuan Dasar Sampai
Terapan. EGC:Jakarta.